

Reformasi Pendidikan Era Masyarakat 5.0

Slameto

Universitas Presiden Bekasi Jawa Barat

slameto@president.ac.id

Abstrak

*Evolusi cepat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membawa perubahan drastis bagi masyarakat dan industri. Apakah perubahan sosial yang begitu besar akan berhasil dan tembok penerimaan sosial akan diruntuhkan oleh masyarakat 5.0 adalah pertanyaan yang akan terjawab dalam paparan berikut ini dalamantisipasi masa depan. Membuat prediksi dalam hal ini adalah menyiapkan reformasi pendidikan yang seharusnya menjadi tanggung jawab kita bersama. Jepang sudah memimpin evolusi besar masyarakat berikutnya: 1). **Fokus pada kekuatan manusia** Sekarang, sektor pendidikan bertugas menyiapkan generasi siswa untuk mewujudkannya untuk memimpin bangsa ke masa depan yang tidak diketahui tetapi menggairahkan, 2). **Pendekatan yang lebih fleksibel** Untuk mewujudkan hal ini, Jepang sedang mempertimbangkan dua perubahan radikal yang bisa menjadi kritis, 3). **Persyaratan dasar** Di masa depan, sistem pendidikan di mana mata pelajaran seperti matematika, ilmu data dan pemrograman adalah persyaratan dasar, seperti mata pelajaran filsafat dan bahasa, 4). **Sains dan teknologi (S&T) dan inovasi** Di negara-negara berkembang juga, gerakan semakin cepat, bergantung pada saling melengkapi antara sains dan teknologi (S&T) dan inovasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. *Menarik sekali apa yang telah dimulai Finlandia dengan menerapkan 50 strategi pendidikan/ pembelajaran mengantisipasi perubahan jaman termasuk memasuki masyarakat 5.0.**

Kata Kunci: masyarakat 5.0, runtuhnya lima tembok, Reformasi Pendidikan, 50 strategi pendidikan/pembelajaran

Pendahuluan

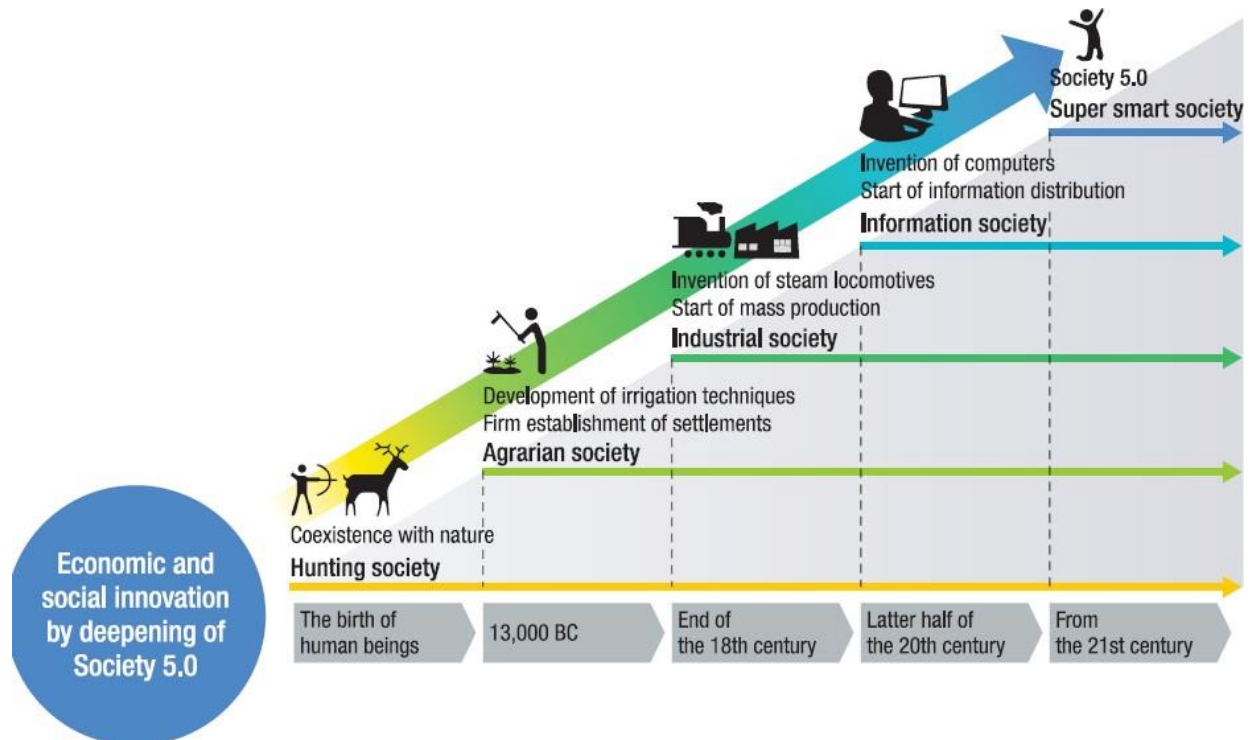
Evolusi cepat teknologi informasi dan komunikasi (TIK) membawa perubahan drastis bagi masyarakat dan industri. Transformasi digital akan menciptakan nilai-nilai baru dan menjadi pilar kebijakan industri di banyak negara. Untuk mengantisipasi tren global seperti itu, "Masyarakat 5.0" disajikan sebagai konsep inti dalam Rencana Dasar Sains dan Teknologi ke-5, yang diadopsi oleh Kabinet Jepang pada bulan Januari 2016. Itu diidentifikasi sebagai salah satu strategi pertumbuhan untuk Jepang. Masyarakat 5.0 juga merupakan bagian inti dari "Strategi Investasi untuk Masa Depan 2017: Reformasi untuk Mencapai Masyarakat 5.0" (Fukuyama, M., 2018).

Masyarakat 5.0 adalah masyarakat di mana berbagai kebutuhan yang dibedakan dan dipenuhi dengan menyediakan produk dan layanan yang diperlukan dalam jumlah yang memadai

kepada orang-orang yang membutuhkannya pada saat mereka membutuhkannya, dan di mana semua orang dapat menerima layanan berkualitas tinggi dan kehidupannya yang nyaman serta penuh semangat.

Melihat kembali sejarah manusia, kita dapat mendefinisikan berbagai tahapan masyarakat. Masyarakat 1.0 didefinisikan sebagai kelompok-kelompok orang yang berburu dan berkumpul dalam hidup berdampingan secara harmonis dengan alam; Masyarakat 2.0 membentuk kelompok berdasarkan budidaya pertanian, peningkatan organisasi dan

pembangunan bangsa; Masyarakat 3.0 adalah masyarakat yang mempromosikan industrialisasi melalui revolusi industri, memungkinkan produksi massal; dan Masyarakat 4.0 adalah masyarakat informasi yang menyadari peningkatan nilai tambah dengan menghubungkan aset tidak berwujud sebagai jaringan informasi. Dalam evolusi ini, Masyarakat 5.0 adalah informasi masyarakat yang dibangun di atas Masyarakat 4.0, yang bertujuan untuk masyarakat miskin yang makmur (periksa ilustrasi pada gambar).



Masyarakat 5.0 bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia di mana pembangunan ekonomi dan penyelesaian tantangan masyarakat tercapai, dan orang-orang dapat menikmati kualitas hidup yang tinggi yang sepenuhnya aktif dan nyaman. Ini adalah masyarakat yang akan hadir secara rinci untuk berbagai kebutuhan orang, terlepas dari wilayah, usia, jenis kelamin, bahasa, dll. Dengan menyediakan barang dan layanan yang diperlukan. Kunci dari realisasinya adalah perpaduan ruang cyber dan dunia nyata (ruang fisik) untuk menghasilkan data berkualitas, dan dari sana menciptakan nilai-nilai dan solusi baru untuk menyelesaikan tantangan.

Tantangan yang dihadapi Jepang, seperti populasi penduduk yang menua (26,3 persen berusia di atas 65 tahun), menurunnya tingkat kelahiran, penurunan populasi dan infrastruktur yang menua; Visi nasional yang diangkat oleh Jepang adalah mengusahakan masyarakat baru yang berpusat pada manusia; Sementara Masyarakat 5.0 adalah strategi pertumbuhan Jepang, ia tidak terbatas pada Jepang, karena tantangan tersebut pada akhirnya akan dihadapi oleh banyak negara lain. Untuk menempatkan ini dalam perspektif global diharapkan bahwa di seluruh dunia lebih dari 20 persen populasi penduduk akan berusia lebih dari 60 tahun menuju tahun 2050. Pada dasarnya ini berarti, terlepas dari angka yang luar biasa di Jepang saat ini, bahwa semua

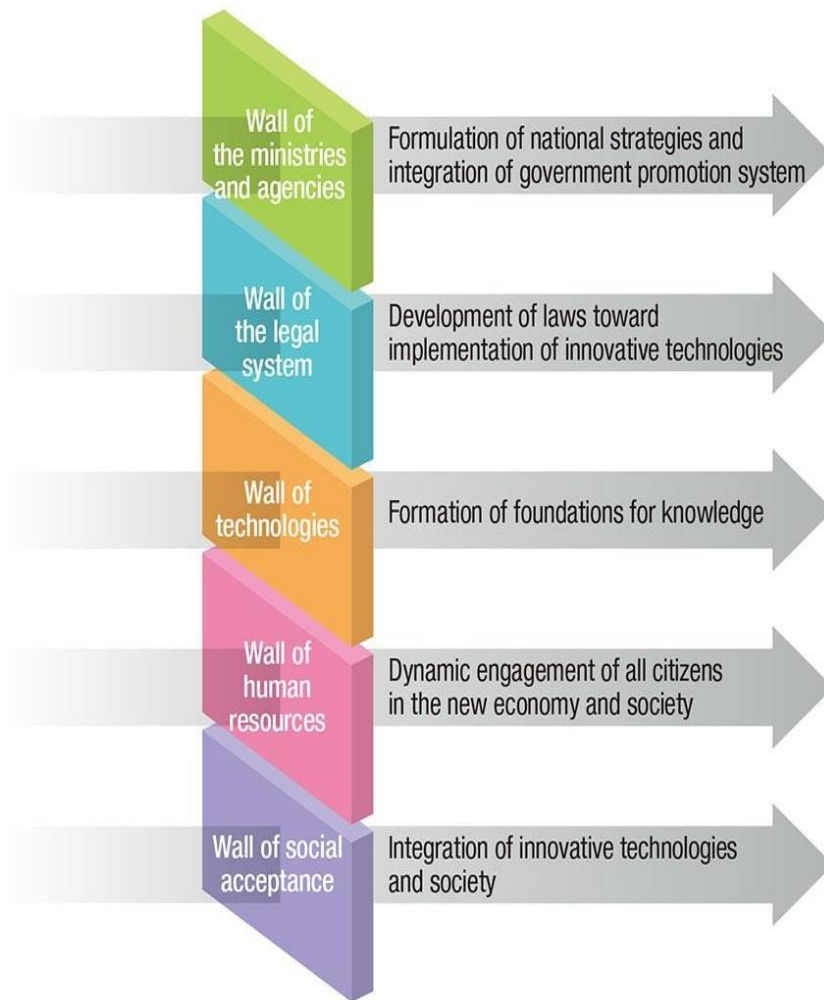
negara (termasuk Indonesia) harus memperhatikan apa yang dilakukan Jepang dan bagaimana Society 5.0 ini bekerja dalam kenyataan karena kita akan memiliki banyak hikmah untuk dipelajari dari perspektif populasi yang menua - dan banyak lagi.

Masyarakat 5.0: meruntuhkan lima tembok

Apa yang dilakukan Jepang pada dasarnya adalah mengambil dimensi digitalisasi dan transformasi, yang terutama terjadi pada tingkat organisasi individu dan bagian masyarakat ke strategi transformasi nasional penuh, kebijakan dan bahkan tingkat filsafat. Ini adalah rencana pencapaian terjauh yang pernah kami lihat dalam hal ini. Jadi, apa 5 tembok ini dan bagaimana Jepang berniat menjatuhkannya?

1. *Tembok Kementerian dan Lembaga.* Dengan kebutuhan, mengutip dari makalah posisi Keidanren (2017), "perumusan strategi nasional dan integrasi sistem promosi pemerintah". Ini termasuk pembuatan 'sistem IoT yang praktis' dan fungsi think-tank.
2. *Tembok sistem hukum.* Dimana hukum perlu dikembangkan untuk menerapkan teknik-teknik canggih. Dalam praktiknya ini juga akan berarti reformasi regulasi dan dorongan digitalisasi administratif (kabar baik untuk semua orang yang menangkap dokumen dan manajemen informasi di luar sana).
3. *Tembok teknologi* Pencarian untuk pembentukan 'fondasi pengetahuan'. Jelas bahwa data yang dapat ditindaklanjuti memainkan peran mendasar di sini seperti halnya semua teknologi / area untuk melindungi dan memanfaatkannya, dari keamanan siber hingga robot, nano, bio, dan teknologi sistem. Makalah ini juga menyebutkan komitmen litbang yang serius di berbagai tingkatan.
4. *Tembok sumber daya manusia* Reformasi pendidikan, melek TI, memperluas sumber daya manusia yang tersedia dengan spesialisasi dalam keterampilan digital canggih hanyalah beberapa di antaranya. Menarik: jika makalah ini menjadi kenyataan, Jepang akan membuka pintunya bagi para profesional yang sangat terampil di bidang-bidang seperti keamanan dan ilmu data. Setidaknya sama menariknya: "promosi partisipasi perempuan untuk menemukan bakat potensial".
5. *Implikasi sosial, etika dan penerimaan sosial oleh semua pemangku kepentingan* Yang kelima cukup berani dan sangat jauh: "dinding penerimaan sosial". Ini adalah aspek yang paling berhubungan dengan masyarakat. 'Garis besar' oleh Keidanren tidak hanya menekankan perlunya konsensus sosial tetapi juga pandangan menyeluruh pada implikasi sosial dan bahkan masalah etika, antara lain berkaitan dengan hubungan manusia-mesin dan, seperti yang dikatakan, bahkan masalah filosofis seperti sebagai mendefinisikan apa arti kebahagiaan dan kemanusiaan individu.

Jelas, dalam praktiknya, Industri 4.0 dan organisasi secara keseluruhan akan menjadi komponen utama di Society 5.0, namun ini bukan hanya industri: ini tentang semua pemangku kepentingan, termasuk warga negara, pemerintah, akademisi, dan sebagainya.



Source: Prepared based on materials from the Japan Business Federation (Keidanren)

Reformasi Pendidikan

“Inti dari Masyarakat 5.0 memungkinkan untuk dengan cepat memperoleh solusi yang cocok yang memenuhi kebutuhan sebagian besar individu” -Shinzo Abe, Perdana Menteri Jepang (Hayao, K. 2014). Jika imajinasi adalah langkah pertama menuju kemungkinan tersebut, maka Jepang sudah memimpin evolusi besar masyarakat berikutnya.

Fokus pada kekuatan manusia Sekarang, sektor pendidikan bertugas menyiapkan generasi siswa untuk mewujudkannya untuk memimpin bangsa ke masa depan yang tidak diketahui tetapi menggairahkan. Karena Jepang sudah menjadi salah satu masyarakat paling maju di dunia, seluruh dunia menaruh perhatian besar. “Kami harus memberikan para siswa keterampilan untuk bertahan hidup dari masyarakat yang berubah itu dan bagi mereka untuk memimpin perubahan itu,” kata mantan menteri pendidikan Jepang Yoshimasa Hayashi, yang jabatannya berakhir

akhir 2018 untuk mempersiapkan siswa menghadapi perubahan teknologi yang cepat, kuncinya adalah fokus pada kekuatan manusia. “Di era Google, orang tidak perlu lagi menghafal setiap fakta. Banyak tugas saat ini yang paling baik dilakukan oleh komputer, karena itu, penekanannya harus pada keterampilan manusia seperti komunikasi, kepemimpinan dan daya tahan, serta keingintahuan, pemahaman, dan keterampilan membaca.”

Pendekatan yang lebih fleksibel Untuk mewujudkan hal ini, Jepang sedang mempertimbangkan dua perubahan radikal yang bisa menjadi kritis. Jika berhasil, perubahan itu akan relevan dengan sistem pendidikan tradisional di seluruh dunia dan menempatkan Jepang sebagai model peran untuk mengajar di zaman teknologi tinggi. Sekitar kelas lima, enam dan tujuh ketrampilan dasar seharusnya disempurnakan. Ini adalah dasar untuk segalanya; Gagasan pertama adalah untuk membuat kemajuan kelas lebih fleksibel. Ini berarti bahwa alih-alih gagal total atau lulus total setiap tahun, lebih banyak dukungan kelas akan diberikan untuk memastikan tidak ada kesenjangan dalam pemahaman. Misalnya, jika seorang siswa lulus kelas lima tetapi tidak berhasil dalam matematika, ia dapat mengambil kembali mata pelajaran kelas lima hingga keterampilannya sepenuhnya dipelajari dan dipahami. “Di kelas lima, enam dan tujuh ketrampilan dasar seharusnya disempurnakan. Ini adalah dasar untuk segalanya. Jika Anda tidak memiliki keterampilan membaca dan jika Anda mencoba mempelajari sejarah, fisika atau kimia, Anda tidak akan mengerti definisi dan Anda akan tersesat. Menghilangkan hambatan antara mata pelajaran dan disiplin ilmu adalah penyesuaian lain yang harus dilakukan untuk generasi berikutnya untuk dipersiapkan bagi masa depan yang super pintar. Saat ini di Jepang, seperti halnya di banyak negara di dunia, siswa yang mengikuti ujian masuk universitas dibagi menjadi dua kelompok: mereka yang belajar ilmu humaniora dan ilmu sosial, dan mereka yang belajar ilmu keras dan matematika. Pilihannya adalah satu atau yang lain. Namun di dunia di mana teknologi terintegrasi ke hampir setiap bagian masyarakat, pendekatan itu tidak lagi praktis.

Persyaratan dasar Di masa depan, sistem pendidikan di mana mata pelajaran seperti matematika, ilmu data dan pemrograman adalah persyaratan dasar, seperti mata pelajaran filsafat dan bahasa. "Jika Anda belajar fisika sebagai jurusan, Anda juga harus mempelajari humaniora sehingga ketika Anda dihadapkan dengan masalah filosofis atau etis dalam karir masa depan Anda, seperti konsep perancang bayi, Anda dapat menggabungkan pengetahuan ilmiah Anda dengan etika.

Literasi TI Selain itu, personel yang dapat bertanggung jawab atas tindakan keamanan siber sangat kurang dalam hal kualitas dan jumlah; karena itu perlu membangun ekosistem untuk melatih dan mempertahankan personel. Kebanyakan insiden keamanan siber disebabkan oleh faktor manusia; Oleh karena itu penting untuk meningkatkan literasi TI di seluruh masyarakat. Pendidikan keaksaraan IT dimulai dari sekolah dasar / menengah pertama dan Meningkatkan jumlah guru yang dapat mengajarkan keaksaraan IT. Temukan personel muda yang luar biasa, berikan peluang untuk bersaing plus Pendidikan etika. Pendidikan etika diperlukan agar personel muda yang berprestasi tidak terlibat dalam kesalahan.

Sains dan teknologi (S&T) dan inovasi Di negara-negara berkembang juga, gerakan semakin cepat, bergantung pada saling melengkapi antara sains dan teknologi (S&T) dan inovasi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Upaya menuju kemajuan inovasi hemat dan inovasi inklusif yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi menjadi tren. Ada harapan tinggi bahwa inovasi akan memainkan peran sentral dalam mengatasi tantangan.

Pada akhirnya terdapat 50 tren dalam pendidikan modern: 50 pendekatan yang berbeda untuk belajar (Lisa Chesser, 2013) yang sudah dimulai di Finlandia:

- | | |
|--------------------------------|-------------------------------------|
| 1. Ground up Diversity | 1. Keanekaragaman Dasar |
| 2. Social Networking | 2. Jejaring Sosial |
| 3. Talking Education | 3. Pendidikan Berbicara |
| 4. Underground Education | 4. Pendidikan Bawah Tanah |
| 5. Navdanya | 5. Navdanya |
| 6. Self-Directed Learning | 6. Belajar Mengarahkan Diri Sendiri |
| 7. Social Status | 7. Status Sosial |
| 8. Lesson Study | 8. Lesson Study |
| 9. Constructive Struggling | 9. Perjuangan Konstruktif |
| 10. School in the Clouds | 10. Sekolah di Awan |
| 11. Problem-Based Learning | 11. Pembelajaran Berbasis Masalah |
| 12. Learning with Technologies | 12. Belajar dengan Teknologi |
| 13. Constructivist Learning | 13. Pembelajaran Konstruktivis |
| 14. International Objectives | 14. Tujuan Internasional |
| 15. MOOCs & eLearning | 15. MOOCs & e-Learning |
| 16. Competency-Based Education | 16. Pendidikan Berbasis Kompetensi |
| 17. The Bologna Process | 17. Proses Bologna |
| 18. Degree Qualifications | 18. Kualifikasi Gelar |
| 19. Herbert Stein's Law | 19. Hukum Herbert Stein |
| 20. Disrupting Innovation | 20. Mengganggu Inovasi |
| 21. Open Innovation | 21. Buka Inovasi |
| 22. High-Quality Teachers | 22. Guru Berkualitas Tinggi |
| 23. Finnish Education | 23. Pendidikan Finlandia |
| 24. Social Support Strategy | 24. Strategi Dukungan Sosial |
| 25. Change Agents | 25. Ubah Agen |
| 26. Common Core Change | 26. Perubahan Inti Umum |
| 27. Start-up Education | 27. Pendidikan Awal |
| 28. Mobile Education | 28. Pendidikan Seluler |
| 29. Invisible Structures | 29. Struktur yang Tak Terlihat |
| 30. Economic Empowerment | 30. Pemberdayaan Ekonomi |
| 31. Vocational Training | 31. Pelatihan Kejuruan |
| 32. Gamification | 32. Gamifikasi |

33. Smart Capital	33. Modal yang Cerdas
34. Catalytic Role	34. Peran Katalitik
35. Blended Learning	35. Blended Learning
36. Collective Education	36. Pendidikan Kolektif
37. Personalized Education	37. Pendidikan yang Dipersonalisasi
38. Flexible Learning	38. Pembelajaran yang Fleksibel
39. Flipped Learning	39. Pembelajaran yang terbalik
40. Classical Education	40. Pendidikan Klasik
41. Free Post-Secondary Education	41. Pendidikan Pasca Menengah Gratis
42. Religious Education	42. Pendidikan Agama
43. Moral Education	43. Pendidikan Moral
44. Character Education	44. Pendidikan Karakter
45. Readiness Testing	45. Pengujian Kesiapan
46. Sharing Voices	46. Berbagi Suara
47. Expeditionary Learning	47. Pembelajaran Ekspedisi
48. Sharing Voices	48. Berbagi Suara
49. Expeditionary Learning	49. Pembelajaran Ekspedisi
50. Global View	50. Pandangan Global

Penutup

Apakah perubahan sosial yang begitu besar akan berhasil dan tembok penerimaan sosial akan diruntuhkan oleh masyarakat 5.0 adalah pertanyaan yang akan terjawab di masa depan. Membuat prediksi dalam hal ini adalah menyiapkan reformasi pendidikan yang seharusnya menjadi tanggung jawab kita bersama. Menarik sekali apa yang telah dimulai di Finlandia dengan menerapkan 50 strategi pendidikan/ pembelajaran mengantisipasi perubahan jaman.

Sumber

- Chesser, L. (2013). Modern Trends in Education: 50 Different Approaches To Learning. *Teachthought. December, 1*.
- Fukuyama, M. (2018). Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society. *Japan SPOTLIGHT, 47-50*.
- Hayao, K. (2014). *The Japanese prime minister and public policy*. University of Pittsburgh Pre.
- Keidanren (Japan Business Federation). November 8, 2017. <http://www.keidanren.or.jp/en/policy/csr/>
- Yoshimasa Hayashi, (2018). Science and Technology: Aiming for policy research that evolves along with the formation of science and technology innovation policy-The 30th anniversary magazine of the Institute of Science and Technology Policy.